

PROFIL TOKOH WANITA DALAM *KABA CINDUA MATO* KARYA SYAMSUDDIN SUTAN RADJO ENDAH

Ninawati Syahrul

Kantor Bahasa Provinsi Lampung
Jalan Beringin II No. 40, Telukbetung, Bandarlampung
e-mail: nsyahrul@ymail.com

ABSTRACT

Kaba is the legend of Minangkabau people. It is a great literature in Minang and it has an important role in Minangkabau society. In Minang, it put matrilineal term. It is an intercommunication with the kinship system that is adhered materilined community, it is very interesting to examine the existence of these female figures. This study aims to describe the profile of women in "Kaba Cindua Mato" especially in Minangkabau society. This research includes descriptive studies. The profile of women is reflected as in "Kaba Cindua Mato" those whose sense of responsibility in life. This study is expected to encourage women of Minangkabau, so, they do not forget the Minangkabau culture.

Keywords: Womens role, Cindua mato, Minangkabau literature.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Karya sastra akan selalu menarik perhatian karena mengungkapkan penghayatan manusia yang paling dalam, dalam perjalanan hidupnya di segala zaman di segala tempat di dunia ini. Melalui sastra sebagai hasil kesenian kita memasuki pengalaman bangsa-bangsa dalam sejarah dan masyarakatnya, menyelami apa yang pernah dipikirkan dan dirasakan. Menurut Jassin,¹ dengan demikian menambah kearifan dan kebijaksanaan dalam kehidupan.

Kaba atau cerita sebagai salah satu karya sastra daerah Minangkabau, memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakatnya. Dengan demikian, *kaba* sebagai bentuk sastra fiksi dapat memberikan alternatif menyikapi hidup secara artistik imajinatif. Hal ini dimungkinkan karena di dalam *kaba* persoalan yang dibicarakan adalah persoalan tentang manusia dan kemanusiaan. Permasalahan kemanusiaan seperti kesetiaan, pengkhianatan, kepahlawanan, kesedihan, kegembiraan, penipuan, perkosaan hak, atau yang lainnya disajikan oleh pengarang di dalam karya

fiksi ini. Melalui tokoh yang telah dipilih dan ditentukan oleh pengarang dalam menyampaikan cerita, pengarang menyampaikan tema yang ingin dikemukakannya.

Masyarakat Minangkabau memiliki keunikan dibandingkan dengan masyarakat etnis lainnya di Indonesia karena menganut sistem matrilineal, yaitu sistem keturunan garis ibu. Dengan sistem ini peranan wanita menjadi penting dalam masyarakat Minangkabau. *Kaba* secara langsung atau tidak akan memberikan gambaran tentang kultur Minangkabau termasuk persoalan wanita dengan segala aspek kehidupannya.

Wanita mempunyai peranan yang penting dalam perjalanan kehidupan anak manusia. Seorang ibu yang baik akan menghasilkan anak yang baik, sebaliknya ibu yang tidak memperhatikan dan tidak mengacuhkan pendidikan dan pemeliharaan anaknya akan menciptakan generasi yang bobrok. Di dalam kehidupannya wanita tidak hanya berfungsi sebagai ibu, juga berfungsi sebagai istri, dan pendamping suami. Sebagai pendamping suami, wanita juga harus dapat berperan sebagai teman, sahabat, kekasih, dan saudara, yang selalu siap untuk menjalani

kehidupan bersama karena wanita merupakan pelanjut kehidupan manusia.

Peran rangkap yang dipikul atau dibebankan kepada wanita sebagaimana digambarkan di atas, merupakan permasalahan yang senantiasa diungkapkan dalam *kaba* Minangkabau. Menurut Hassanuddin,² wanita selalu dituntut untuk dapat menyikapi peran itu dengan baik, meskipun sebenarnya amat berat. Dalam banyak hal posisi wanita selalu disudutkan sebagai objek kaum pria. Kondisi semacam ini tidak dapat dipisahkan karena pada waktu menyebutkan pengertian wanita maka sebenarnya konsep tentang pria akan muncul pula. Dalam berinteraksi dengan lawan jenisnya sesuai dengan peran yang dibebankan kepadanya, wanita akan memperlihatkan profil sebagai wanita. Persoalannya sekarang adalah profil yang bagaimanakah?

Bersandar pada hal di atas, berikut ini rumusan yang berisi alasan pemilihan *kaba Cindua Mato* untuk dibicarakan dalam penelitian ini. Kisah *kaba Cindua Mato* merupakan kisah yang cukup populer dalam masyarakat Minangkabau. Kisah ini sudah ditransformasikan dan dipublikasikan dalam berbagai bentuk karya seni seperti drama dan film.

Sosok wanita yang ditampilkan di dalam *kaba* atau cerita tentulah merupakan sosok profil tokoh wanita yang ada di dalam gagasan dan ide pengarang. Tuntutan zaman yang berbeda karena perubahan dan perkembangan kemajuan teknologi pada manusia akan menyebabkan tuntutan yang berbeda pula pada kaum wanita. Bertolak dari pernyataan yang demikian maka penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan profil tokoh wanita dalam *kaba Cindua Mato*.

Rumusan Masalah

Sesuai dengan uraian pada latar belakang di atas, masalah yang akan diungkapkan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah profil tokoh wanita dalam *kaba Cindua Mato* terutama kepribadiannya dalam kehidupan masyarakat Minangkabau?

Teori

Pendekatan utama yang dipergunakan untuk menganalisis permasalahan adalah pendekatan

dari M.H. Abrahams (dalam Teeuw)³, yaitu pendekatan objektif sastra yang menitikberatkan pengkajian pada karya sastra itu sendiri. Dengan mengkhususkan perhatian pada teks sastra maka unsur di luar karya sastra seperti pengarang dan realita objektif dikesampingkan.

Pendapat yang perlu dikemukakan adalah mencari asal-usul dan pengertian *kaba*. Kata *kaba* berasal dari khabar bahasa Arab yang berarti pesan atau berita. Abdullah, (dalam Udin, 2006:14) dalam sastra tradisional Minangkabau, *kaba* biasa disebut *curito* yang artinya cerita.⁴ Kata khabar berubah dalam ucapan Minangkabau menjadi *kaba*. Dalam perkembangan berikutnya *kaba* disebut juga *curito*.

Menurut Junus⁵ sesuai dengan hakikatnya sebagai sastra cerita, *kaba* mengungkapkan kehidupan manusia dengan segala persoalannya. Masyarakat Minangkabau sendiri beranggapan bahwa *kaba* menceritakan suatu peristiwa yang benar-benar terjadi. Sejalan dengan premis Junus tersebut, *kaba* sebagai berita kebenaran tentulah memberi manfaat bagi kehidupan masyarakat, mengangkat ajaran yang menyampaikan nilai-nilai yang sangat berguna bagi semua anggota masyarakat.

Dalam penelitian Bakar, J.⁶ ternyata terbukti adanya hubungan cerita *kaba* dengan keadaan masyarakatnya. Masyarakat Minangkabau hidup di negeri yang penuh *kaba*, yang ditimba dari tata nilai perikehidupan tradisional, namun tetap memekar di tengah kehidupan masyarakat yang nontradisional. *Kaba* bertahan hidup karena memang dibutuhkan masyarakatnya, sedangkan masyarakat pun menghidupkannya dan menghidupi *kaba*, sebab *kaba* bagaikan bagian dari kehidupan mereka.

Usaha untuk mendeskripsikan profil tokoh wanita tidak mungkin dapat dilakukan tanpa terlebih dahulu mendudukkan pengertian profil. Arti profil menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*⁷ adalah pandangan dari samping (tentang wajah), raut, muka, tampang. Tetapi di dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan *profil* adalah pengertian yang seringkali dipergunakan di dalam kajian psikologi, yaitu *personality* atau kepribadian.

Istilah *personality* terutama menunjukkan suatu organisasi atau susunan dari sifat dan aspek

tingkah laku lainnya yang saling berhubungan dalam diri individu. Menurut Purwanto⁸ aspek ini bersifat *psikofisik* yang menyebabkan individu berbuat dan bertindak seperti apa yang ia lakukan, dan menunjukkan adanya ciri khas yang membedakannya dengan individu lain. Hal yang tercakup di dalamnya adalah sikap, tingkah laku, kepercayaan, nilai-nilai, cita-cita, pengetahuan dan keterampilan, macam-macam gerak tubuh, dan lain-lain.

Karena profil menyangkut sikap dan tingkah laku maka pengujian profil wanita dalam *kaba* itu adalah lewat pola dasar sikap manusia. Muhardi⁹ mengatakan bahwa pola dasar sikap manusia berbudaya ditentukan oleh aspek yang menyangkut persoalan *psikofisik*, yaitu (a) pandangan hidup, (b) tanggung jawab, (c) cinta kasih, (d) keadilan, (e) penderitaan, dan (f) cita-cita.

Usaha untuk mendeskripsikan profil tokoh wanita dalam *kaba* Minangkabau itu dilakukan dengan melihat sikap dan tingkah laku tokoh tersebut ketika berhadapan dengan konflik; bagaimana ia menghadapi permasalahan, bagaimana pandangan hidupnya, cita-citanya, dan konsepsi kehidupannya. Hasil tersebut pada akhirnya dapat digeneralisasikan sebagai profil dan di dalam penelitian ini dinyatakan sebagai kepribadian.

Tujuan dan Manfaat

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan profil tokoh wanita dalam *kaba Cindua Mato* terutama kepribadiannya dalam kehidupan Minangkabau.

Kegunaan kajian ini adalah untuk memberikan penyadaran kepada wanita jangan sampai budaya Minangkabau hilang dalam aspek kehidupannya. Bagi pengajar sastra untuk senantiasa membuka diri terhadap apresiasi sastra daerah Minangkabau, terutama apresiasi terhadap *kaba* Minangkabau karena dapat menambah wawasan dalam pengajaran bahasa umumnya dan kesusastraan khususnya. Kemudian bagi peminat dan pemerhati sastra daerah Minangkabau, diharapkan meningkatkan kreativitas dalam penelitian *kaba* Minangkabau lainnya.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dari 1 Januari 2009 sampai 30 Juni 2009, di Kantor Bahasa Provinsi Lampung.

Cara Pengumpulan Data

Penelitian bersifat deskriptif dengan cara pengumpulan data menggunakan sumber data, yaitu *kaba Cindua Mato* karangan Syamsuddin St. Radjo Endah yang diterbitkan tahun 2007 oleh Penerbit Kristal Mutimedia.¹⁰

Metode Analisis Data

Informasi didapat dari hasil cerita pada buku terkait yang selanjutnya sebagai data. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan melakukan interpretasi dan kemudian dideskripsikan. Dalam usaha mencapai maksud yang telah ditentukan diperlukan teknik penelitian, yaitu teknik menganalisis data. Langkah-langkah yang dilakukan untuk keperluan itu adalah:

- a) Mengadakan studi kepustakaan. Langkah ini dilakukan untuk mendapatkan data yang menyangkut profil tokoh wanita.
- b) Menginventarisasi data dari *kaba* tentang profil tokoh wanita dengan menggunakan beberapa kriteria, meliputi tokoh, peran, tindakan, halaman, sebab, dan akibat.
- c) Mengidentifikasi data yang diperoleh dengan proses psikologi yang menyangkut *psikofisik* tokoh dan mengaitkannya dengan pola sikap dasar manusia dengan menggunakan beberapa kriteria, pandangan, tanggung jawab, cinta kasih, keadilan, kebenaran, keindahan, penderitaan, dan cita-cita.
- d) Merumuskan kesimpulan penelitian tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Tokoh Wanita dalam *Kaba Cindua Mato* Karya Syamsuddin St. Radjo Endah

Membicarakan masalah profil maka akan membicarakan masalah kepribadian karena profil dibentuk oleh kepribadian. Adapun kepribadian

dibentuk oleh pola sikap manusia. Sikap pada dasarnya muncul dari interaksi manusia pada permasalahan kemanusiaan yang selalu muncul dan terjadi pada setiap manusia misalnya cinta kasih, penderitaan, pandangan hidup, kereligi-usan, cita-cita, dan harapan. Di bawah ini akan dibahas berdasarkan kepada ketokohan.

1. Profil Tokoh Bundo Kanduang

Sejak awal dalam *kaba Cindua Mato*, tidak pernah dijelaskan asal-usul tokoh Bundo Kanduang. Hanya dikatakan bahwa Bundo Kanduang berdiri dengan sendirinya dan sama terjadinya dengan alam ini. Tetapi, kualitasnya adalah sebagai raja daulat Minangkabau, kekuasaan pemerintahan berada di tangannya.

Bila dihubungkan dengan teori *nature* (teori alam) yang dikemukakan oleh A. Skolnick & J.H. Skolnick (dalam Budiman)¹¹ Bundo Kanduang ternyata merupakan kekecualian. Teori ini menyatakan bahwa sesungguhnya wanita itu lebih emosional, lebih pasif, dan lebih submisif (menyerah) karena sudah menjadi kodratnya untuk lebih lemah dan amat tergantung kepada laki-laki dalam banyak hal untuk hidupnya. Kekecualian Bundo Kanduang dilihat dari aspek kualifikasinya. Tanpa meneliti asal-usulnya, ternyata Bundo Kanduang mampu memerintah negeri Minangkabau secara bijaksana. Dalam banyak kebudayaan ada anggapan bahwa peran wanita itu terbatas kepada hal-hal tertentu yang ada hubungannya dengan fungsi melahirkan anak, tetapi hal itu tidak mutlak sifatnya. Hal ini disebabkan cukup banyak wanita yang sering dianggap tidak dapat melakukan pekerjaan yang hanya bisa dilakukan oleh pria, seperti mengepalai kerajaan yang diemban Bundo Kanduang. Dengan demikian, teori *nature* yang memberi peran terbatas kepada kaum wanita, bukanlah sesuatu yang mutlak.

Fuad Hassan (dalam Muhandi)¹² sementara itu, menurut teori eksistensialisme yang dipelopori Bardeyaev, seperti dikutip dikatakan bahwa manusia adalah makhluk yang kompleks dan ditandai oleh dualisme dasar yang tidak bisa disangkal, yaitu di satu pihak manusia adalah makhluk Tuhan dan di lain pihak manusia adalah produk alamnya. Jadi, manusia itu berstatus sebagai makhluk spiritual dan merupakan bentukan

alamiah, dan kedua segi ini menjadi satu sebagai pribadi individual.

Sikap (*attitude*) Bundo Kanduang bila dihubungkan dengan teori di atas sesungguhnya memberi kesimpulan bahwa tokoh ini sadar bahwa Tuhan merupakan suatu kekuatan yang mutlak. Tuhan berkuasa terhadap segalanya, termasuk menciptakan suatu makhluk dengan segala keanehannya. Ini dibuktikan dengan sikap Bundo Kanduang yang mewujudkan mimpinya dengan meminum air kelapa gading, seperti dipesankan orang tua panjang janggut dalam mimpinya pada Kamis malam Jum'at itu.

“Kepada cucu raja usali, Mangkuto Alam dalam negeri, pusat jala pumpunan ikan, orang sakti lagi keramat, jika pada hari besok, hari Jum'at tengah hari, ambil kelapa nyiur gading, belah buahnya bagi dua, makan berdua dengan si Kambang”. (Cindua Mato, 2007: 8)

Bersama Kambang Bandari, Bundo Kanduang meminum air kelapa gading tersebut sebagai wujud keyakinannya terhadap kemutlakan Tuhan yang datang melalui mimpinya.

“Hari yang sedang tengah hari, sedang berdirinya bayang-bayang, sedang linduang saliguri, dibelah kelapa oleh si Kambang, ialah si Kambang Bandari, ditampung air kemala perak, air diminum Bundo Kanduang, airnya harum manis terasa, seenak santan dengan tangguli, dimakan isinya pinggir santan, meminum pula si Kambang Bandari, sama memakan keduanya”. (Cindua Mato, 2007: 9)

Keyakinan Bundo Kanduang akan kemutlakan Tuhan dimanifestasikan terhadap kehidupan sehari-hari. Sebagai ibu, Bundo Kanduang juga mengajarkan ilmu agama kepada anaknya Dang Tuangku serta anak Kambang Bandari, Cindua Mato. Tindakan ini dilakukan Bundo Kanduang dengan sepenuh hati.

“Sedangkan anak yang berdua, ialah Buyung Cindua Mato, serta Sutan Rumanduang tersalin ilmu Bundo Kanduang, anak sangat terang hati, Alif diajar Ba dapat, suka hati Bundo Kanduang”. (Cindua Mato, 2007:16)

Menurut Taufik Abdullah (dalam Muhandi)¹² pandangan hidup merupakan faktor utama dalam pembentukan sikap dan pola tingkah laku manusia. Pandangan hidup membentuk manusia

mengolah sikap dan kepercayaan. Pandangan hidup yang diyakini akan memberi warna tertentu pada pola sikap seorang manusia.

Koentjaraningrat (dalam Muhardi)¹² terhadap Bundo Kanduang, pandangan hidup menurut Kluckholm seperti yang diuraikan, diimplikasinya dalam kehidupan. Bundo Kanduang memiliki pandangan hidup yang ideal. Orientasi budaya manusia yang ideal adalah manusia yang memandang hidup ini buruk, tetapi berusaha untuk mewujudkan supaya hidup itu menjadi baik. Memandang hidup selama ini buruk sebagai landasan untuk mewujudkan kehidupan di masa yang lebih baik. Dengan demikian, berkarya, berbuat, bersikap maju tidak henti-hentinya, menjadi alasan untuk memperbaiki masa lalu. Ini misalnya dilakukan Bundo Kanduang ketika menghadapi konflik dengan Rajo Mudo, adik kandungnya, yang secara tiba-tiba memutuskan pertunangan Puti Bungsu dengan Dang Tuangku. Dalam kemarahannya mendengar berita dari Cindua Mato yang baru kembali dari menghadiri gelanggang Datuak Bandaharo, Bundo Kanduang masih sempat berpikir realistis mendengarkan Basa Ampek Balai, lembaga yang mengatur perikehidupan masyarakat Minangkabau dan juga buah pikiran Dang Tuangku dan Cindua Mato.

“Mendengar titah Bandaro, tawar hati Bundo Kanduang. Bertitah pula Bundo Kanduang : “Kepada Rangkayo Basa-Basa, kalau begitu yang baiknya, saya menurut dengan bicara”. (Cindua Mato, 2007: 31)

Sikap yang sama juga diperlihatkan Bundo Kanduang saat menghadapi konflik dalam dirinya. Di satu sisi anaknya Dang Tuangku dan Cindua Mato telah melakukan kesalahan fatal sehingga ia harus menentukan hukuman apa yang bakal dijatuhkan, sementara di sisi lain sebagai ibu, tentu saja Bundo Kanduang tidak tega menghukum anaknya sendiri.

Akhirnya, persoalan itu disikapinya sebagai seorang raja, karena dengan demikianlah ia seharusnya menangani masalah Dang Tuangku dan Cindua Mato.

“Kepada Basa Ampek Balai, tentang masalah perkara ini hukum terserah kepada Basa yang berempat, pesan tidak akan dibuntuti, amanat

tidak akan disembunyikan, tiba di mata tidak dipincingkan, tiba di perut tidak dikempiskan, luka tidak akan menyikut, mati tidak akan menyesal, buruk baik kami serahkan”. (Cindua Mato, 2007: 74)

Bentuk perilaku tanggung jawab Bundo Kanduang terhadap orang lain ialah ketika memberi petuah kepada Dang Tuangku menjelang berangkat ke gelanggang Datuak Bandaharo. Selaku ibu yang bertanggung jawab terhadap keselamatan anaknya, Bundo Kanduang memberi nasihat bagaimana sifat seorang raja dan seorang penghulu. Hal tersebut disampaikan Bundo Kanduang karena Dang Tuangku adalah pewaris tahta kerajaan Minangkabau. Selain itu, Bundo Kanduang juga merasa bertanggung jawab terhadap keselamatan anaknya itu. Rasa sayang dan cinta Bundo Kanduang, dijemakan dalam rasa bertanggung jawab terhadap orang yang disayang dan dicintainya.

“Kepada kamu Buyung Sutan Rumanduang, dengarkan benar bundo katakan, simakkan benar baik-baik, saya tunjuk dan ajarkan, karena anak mau berjalan”. (Cindua Mato, 2007: 14)

2. Profil Tokoh Kambang Bandari

Sebagai dayang di Istana Pagaruyung, Kambang Bandari telah menunjukkan sikap pengabdian yang tinggi. Sikap hidupnya yang sungguh-sungguh ingin mengabdikan itu ditunjukkannya pula ketika diminta Bundo Kanduang untuk meminum air kelapa gading, padahal secara langsung ia tidak didatangi mimpi. Meskipun ia bukanlah keturunan “darah biru” di kalangan Istana Pagaruyung, namun Cindua Mato yang dilahirkannya sebagai akibat meminum air kelapa gading, pada akhirnya menerima waris dari Bundo Kanduang dan Dang Tuangku.

Bila dihubungkan dengan tanggung jawab, Kambang Bandari telah melakukannya. Pengabdian dan tanggung jawabnya di dalam istana tidak dapat diragukan lagi. Kambang Bandari menjadi tangan kanan Bundo Kanduang, sebagai perwujudan kepercayaan kepada kambang ini. Adapun sikap cinta kasih yang diperlihatkan Kambang Bandari ialah ketika melepaskan kepergian Cindua Mato ke Sungai Ngiang sebagai utusan pihak Tanjung Bungo.

Kesadaran tentang pentingnya penerapan cinta kasih dalam hidup bersama telah menjadi keinginan dasar manusia. Tidak satu pun orang yang tidak mau mencintai. Konsep demikian hadir dalam arti Kambang Bandari sehingga ia harus menjerat air mata untuk kepergian anaknya ke tempat yang jauh dan penuh rintangan. Hal yang sama juga terjadi ketika Cindua Mato akan pergi ke Ulak Indopuro, atas inisiatif Bundo Kandung, untuk menyelamatkan Cindua Mato dari ancaman Imbang Jayo.

“Menangis ibunya Kambang Bandari, hancur hati melihat anak, seperti kaca jatuh ke batu”. (Cindua Mato, 2007: 37)

Di dalam *kaba* ini kemunculan Kambang Bandari sangat kecil sekali. Ini disebabkan oleh statusnya yang semata-mata untuk melengkapi kisah asal-usul Cindua Mato. Kambang Bandari hanya disebutkan beberapa kali saja, untuk menyatakan bahwa ia selalu hadir dalam setiap cerita.

3. Profil Tokoh Puti Bungsu

Pada diri tokoh Puti Ranit Jintan dapat diidentifikasi bahwa dia telah menemukan sikap percaya diri, keberanian, dan tanggung jawab yang baru. Sekalipun ia sering menghayati kelemahan dan ketidakmampuan diri, namun ia merasa telah menemukan kekuatan baru dalam dirinya.

Pada saat “dibawa” oleh Cindua Mato, setelah terjadi kekacauan helat perkawinan antara dia dengan Imbang Jayo, Puti Bungsu berada dalam posisi “*osilasi*”. Menurut Kartono, K.¹³ seorang wanita yang berada pada posisi osilasi (*oscillatio*) ini akan bergerak di antara dua iklim psikis yang positif dan negatif, di antara ketidakmampuan dan kepercayaan diri dua iklim psikis tersebut harus dilaluinya. Pada saat itu muncul banyak kegelisahan, frustrasi, penolakan, kepedihan, kesakitan jasmani dan rohani, dan sebagainya. Pada posisi itu ia harus belajar mengatasi semua rintangan dan keduakaan yang tidak kunjung henti menuju kepada kedewasaannya.

“Tentang halnya Puti Bungsu, hati di dalam tidak sanang, pikiran terharu itu, raso ka tibo di Pagaryung, biar berjalan terbang melarat, daripada bersuami Imbang Jayo, raja yang tidak tahu asal usulnya, anak perampok dan penyamun, kuat

ketam karena penjepit, kalau kuning karena kunyit, kalau putih karena kapur, raja berebut dan berempas...” (Cindua Mato, 2007: 57)

Sehubungan dengan itu, Satre, seorang filsuf eksistensialisme, seperti dikutip Fuad Hasan (dalam Muhandi)¹² menyatakan bahwa manusia bertanggung jawab pada dirinya sendiri. Dalam bentuk dirinya itu manusia mendapat kesempatan untuk setiap kali memilih yang baik dan kurang baik baginya, ia tidak dapat mempersalahkan orang lain.

Puti Bungsu pada hakikatnya sudah mengambil sikap bertanggung jawab pada dirinya, dan sudah memilih yang terbaik bagi dirinya. Hal ini ditunjukkan ketika Cindua Mato menyampaikan pesan rahasia dari Dang Tuangku, agar ikut pergi ke ranah Tanjuang Bungo, walaupun keputusan tersebut menimbulkan masalah yang harus dicari jalan keluarnya.

Dalam kerumitan masalah itu, Puti Bungsu memang harus keluar dari problem hidup yang dialaminya. Ini dapat dihubungkan dengan konsep cinta kasih yang dikemukakan oleh Gabriel Marcel seperti disitir oleh Muhandi.¹² Marcel menyatakan bahwa hubungan antara dua orang memuncak dalam hubungan cinta. Asal mula hubungan cinta adalah seruan hati: hendaknya engkau menjalani hidup bersama aku. Puti Bungsu telah memilih sikap untuk hidup bersama tunangannya Dang Tuangku, dan memutuskan untuk meninggalkan Rajo Imbang Jayo yang akan mengawininya. Ini disebabkan karena sama sekali ia tidak mencintai Imbang Jayo, bahkan di dalam hati ia berkata, daripada bersuamikan Imbang Jayo lebih baik mati berkalang tanah.

“Tentang halnya Puti Bungsu, mendengarkan kata Penghulu Tua, pedih mendengarkan, bertambah benci kepada Imbang Jayo, berkata-kata dalam hati, daripada bersuamikan Imbang Jayo, lebih baik mati berkalang tanah”. (Cindua Mato, 2007: 61)

Selain itu, Puti Bungsu mencoba untuk belajar menemukan nilai-nilai hidup, punya pendirian, serta memilih pola hidup, dan bersikap kritis. Pada kondisi ini ia bentrok dengan otoritas dan kewibawaan orang tuanya. Ini tampak menjelang detik-detik pernikahannya dengan Imbang Jayo. Dalam menunggu kedatangan

Angku Kadhi yang tidak kunjung tiba, hati Puti Bungsu memberontak pada bapaknya.

”..... salah di bapak kandung saya, harap ia pada kuning emas, terperdaya karena harta, anak dijual ke sumpit abu, kata hatinya Puti Bungsu”. (Cindua Mato, 2007: 57)

Menurut Kartono, K. saat seseorang mengalami pergolakan jiwa atau *Strum* dan *Drang* dalam dirinya, ia akan memberontak, egois, dan bersikap sangat individualis. Tetapi pada masa itu pula biasanya, seseorang akan mulai menemukan nilai-nilai hidup baru sehingga semakin jelaslah pemahamannya tentang keadaan diri sendiri, dan ia mampu mengambil sintesa antara dunia luar dan dunia internal.¹³ Pada fase ini seseorang juga akan berusaha membangun dasar-dasar yang definitif dan esensial bagi pembentukan kepribadiannya.

4. Profil Tokoh Puti Linduang Bulan

Menyitir pendapat Satre, seperti dikutip Fuad Hasan (dalam Muhardi)¹² manusia selalu menghayati kegelisahannya serta kecemasannya, sebab ia selalu menghadapi keharusan untuk memilih, akan tetapi tindakan memilih itu tidak saja akan melibatkan dirinya sendiri, melainkan menyangkut kemanusiaan umumnya, menyangkut manusia sesamanya. Pada dasarnya manusia selalu mengalami kegelisahan dalam dirinya setiap saat sebagai akibat terjadinya hubungan dengan manusia lain. Karena adanya hubungan itulah manusia dihadapkan pada pilihan dalam dirinya.

Konflik batin yang dialami Puti Linduang Bulan ialah adanya ketidaksamaan antara idealisme dan realita. Sebagai seorang ibu, Puti Linduang Bulan menjadi sangat gelisah karena kepergian anaknya Puti Bungsu. Tetapi, Puti Linduang Bulan tidak menyadari bahwa kepergian Puti Bungsu adalah sebagai akibat penempatan idealismenya yang terlalu tinggi sehingga melampaui batas kemampuan seorang (dalam hal ini Puti Bungsu). Kalau saja pertunangan antara Puti Bungsu dengan Dang Tuanku tidak diputuskan, masalahnya mungkin akan menjadi lain. Justru karena ketidaksanggupan Puti Bungsu terhadap idealisme Puti Linduang Bulan inilah kegelisahan itu muncul.

Menurut Puspowardoyo seperti disitir Muhardi kenyataan yang jauh dari idealisme dan selalu didambakan akan menjadi sumber kegelisahan bagi manusia.¹² Dalam hubungan ini Puti Linduang Bulan memang harus menerima kenyataan pahit, gagalnya helat perkawinan antara anaknya Puti Bungsu dengan Rajo Imbang Jayo. Malahan acara yang dalam pikiran idealnya akan meriah itu justru kacau balau menyusul kepergian Puti Bungsu ke ranah Tanjung Bungo mengikuti Cindua Mato.

Kegelisahan yang tidak dapat dikendalikan itu lagi oleh Puti Linduang Bulan, pada mulanya mengakibatkan hilangnya semangat hidup serta mengalami kekosongan jiwa. Puti Linduang Bulan hanya mampu menangis karena tidak tahu kemana harus mencari anaknya Puti Bungsu.

“Akan halnya ibu si Bungsu, menangis menggerang panjang, anak kandung sibirang tulang, hilang kemana akan dicari, anak seorang hilang pula ...” (Cindua Mato, 2007:89).

5. Profil Tokoh Puti Ranit Jintan

Kaum laki-laki disebut sebagai lebih egosentris atau lebih *self-oriented*. Pria cenderung berperan sebagai pengambil inisiatif untuk memberikan stimulasi dan pengarahan, khususnya bagi kemajuan, dan menganggap dunia ini sebagai miliknya, sebagai ruang untuk berprestasi, dan untuk bekerja. Ia selalu berusaha mengejar cita-citanya dengan segala macam dan sarana, baik upaya yang luhur maupun yang jahat. Oleh sebab itu, kehidupannya dianggap sebagai suatu substansi yang otonom, juga dilihat sebagai prospek yang mengarah pada masa jauh ke depan. Berkaitan dengan kegiatan kaum laki-laki, bersifat ekspansif dan agresif, yaitu penuh daya serang untuk menguasai situasi dan ruang lingkup kehidupannya, serta lebih bernaftsu lebih memperluas kekuasaannya.

Menurut Kartono, K.¹³ wanita justru sebaliknya, biasanya ia tidak agresif, sifatnya lebih pasif, lebih *besorgend*, lebih *open*, *attent*, suka melindungi, memelihara dan mempertahankan. Ringkasnya bersifat *conververend*.

Sejalan dengan itu, Prof. Heymans (dalam Kartono, K.)¹³ menyatakan bahwa fungsi sekunderitas wanita, yaitu tanggapan yang tidak

disadari atau yang ada di bawah sadar yang lama sekali mempengaruhi pikiran perasaan, perbuatan terletak pada perasaan. Oleh karena itu, nilai perasaan dari pengalamannya jauh lebih lama mempengaruhi struktur kepribadiannya, jika dibandingkan dengan nilai perasaan laki-laki.

Hal yang sama terjadi pada diri tokoh Puti Ranit Jintan, adik Imbang Jayo dan anak Tuang Bungkok. Ia lebih mampu menstabilisasi suasana yang diakibatkan oleh perbuatan kakaknya sendiri dengan memberi pertimbangan kepada Imbang Jayo yang hendak menyerang Pagaruyung.

Sifat *conserverend* dalam diri Puti Ranit Jintan diimplikasinya dengan mengedepankan hati nurani dalam menyelesaikan persoalan. Puti Ranit Jintan mempunyai pandangan bahwa hati nurani juga mampu menimbulkan rasa tanggung jawab terhadap risiko perbuatannya sehingga dengan sportivitas yang tinggi pula ia menyatakan keunggulan kecantikan Puti Bungsu dan ketampanan Cindua Mato. Ini menandakan bahwa hati nurani yang menggerakkan Puti Ranit Jintan telah mendorongnya untuk berani mengakui kesalahan sendiri jika memang berada di pihak yang tidak benar. Dengan adanya hati nurani yang berfungsi sebagai pengendali dan bersifat murni-kreatif itu, berlakulah proses perbaikan diri sendiri dan transtendensi diri dalam pribadi Puti Ranit Jintan.

“Ampun saya abang kandung, menurut pendapat saya, dibawa beralurlah dahulu, dicari kata yang sesuai, salah tidak dari raja, entah salah Cindua Mato, ia jelas anak muda, adat muda menanggung rindu”. (Cindua Mato, 2007: 91)

Implikasi sifat *conserverend* tersebut sesungguhnya dimungkinkan pula oleh sifat *material possession* yang ada pada diri Puti Ranit Jintan. Boleh jadi miliknya yang paling berharga, yaitu kakak kandungnya Imbang Jayo, akan hilang dalam pertempuran karena penyelesaian dengan peperangan punya risiko yang sangat besar. Kalau tidak membunuh tentu saja dibunuh, padahal Puti Ranit Jintan sungguh-sungguh amat takut kehilangan kakak lelakinya. Kesadaran tentang pentingnya kebersamaan dalam hidup mereka telah menjadi keinginannya. Terbukti Imbang Jayo tetap pada pendiriannya untuk menyerang dan memusnahkan Pagaruyung.

Belakangan Imbang Jayo memang terbunuh di tangan Basa Ampek Balai, sebelum niatnya kesampaian untuk menyerang Pagaruyung.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa profil tokoh wanita yang digambarkan dalam *kaba Cindua Mato* mempunyai rasa tanggung jawab diri dalam masyarakat. Rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, pada akhirnya berkembang menjadi rasa tanggung jawab terhadap keluarga, masyarakat, kelompok, daerah atau bangsa sendiri.

Saran

Dari kesimpulan di atas peneliti menyarankan bahwa karya sastra adalah karya kreatif, karenanya pemahaman terhadap karya sastra itu harus bersifat kreatif pula. Demikian pula karya sastra daerah Minangkabau, sebagai karya kreatif yang khas Minangkabau ia merefleksikan dan merefraksikan realitas objektif. Oleh sebab itu, penelitian dan analisis terhadap karya sastra Minangkabau, terutama *kaba* Minangkabau masih perlu ditingkatkan karena ia dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi kehidupan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Drs. Agus Sri Danar, M.Hum., sebagai Kepala Kantor Bahasa Provinsi Lampung, yang telah memberikan saran dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- ¹Jassin, H. B. 1993. *Sastra Indonesia sebagai Warga Sastra Dunia*. Jakarta: Gramedia.
- ²Hasanuddin, W.S. 1997. *Profil Wanita dalam Novel-Novel Indonesia Sebelum Perang*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- ³Teeuw, A. 1994. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- ⁴Uddin, S. 2006. *Struktur Kaba Minangkabau*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- ⁵Junus, U. 1994. *Kaba dan Sistem Sosial Minangkabau*. Jakarta: Balai Pustaka.

- ⁶Bakar, J. 1979. *Kaba Minangkabau*. Jakarta: Depdikbud.
- ⁷Tim. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- ⁸Purwanto, N. 2001. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Karya.
- ⁹Muhardi dan Hasanuddin. 1997. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- ¹⁰Sutan, R. E. St. 2007. *Kaba Cindua Mato*. Bukittinggi: Kristal Multimedia.
- ¹¹Budiman, A. 1999. *Pembagian Kerja Secara Seksual*. Jakarta: Gramedia.
- ¹²Muhardi. 2000. *Homo Humanus*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- ¹³Kartono, K. 2002. *Psikologi Wanita*. Bandung: Mandar Maju.